

Pembinaan Bahasa Indonesia: Bagaimana Strateginya di Era Digital?

Sudaryanto¹, Asprilia Tika Lestari², Febiana Dwi Anggita³

¹Universitas Ahmad Dahlan: sudaryanto@pbsi.uad.ac.id

²Universitas Ahmad Dahlan: aspriliatika2@gmail.com

³Universitas Ahmad Dahlan: febianaanggita16@gmail.com

Artikel Info

Keywords: *language development, language development strategies, digital era*

Abstract

The Language and Book Development Agency (formerly the Language Development and Coaching Agency; the popular Language Body) has one vision, which is to increase the involvement of stakeholders in language and literature development. This paper aims to describe strategies for fostering Indonesian language in the digital age, specifically the use of social media and popular culture for the younger generation (read: millennial generation) today. The research data collection method is an observation method with reading and note taking techniques. Data is taken from uploads in the form of writings published by the Language Board, the East Nusa Tenggara Language Office (NTT), and the West Nusa Tenggara Language Office (NTB) regularly on social media. The results showed that the Language Agency, the NTT Language Office, and the NTB Language Office undertook a strategy of fostering Indonesian language by publishing writings in a number of rubrics, such as "Our Words of the Week", "Today's Terms", "Today's Spelling", "Did you know?", And "Matching Terms". The five rubrics were published through a number of social media that can be accessed by the Indonesian people as Indonesian users.

A. PENDAHULUAN

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (dulu Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa; populer dengan nama Badan Bahasa) memiliki visi utama, yaitu "Terwujudnya insan berkarakter dan jati diri bangsa melalui bahasa dan sastra Indonesia." Visi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam empat buah misi, salah satunya ialah

meningkatkan keterlibatan para pemangku kepentingan dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra. Terkait itu, fokus tulisan ini adalah aspek pembinaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Badan Bahasa dan unit pelaksana teknis (UPT)-nya di daerah, yaitu Kantor Bahasa Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat (NTB). Ketiga instansi

itu, menurut pengamatan penulis, aktif melakukan pembinaan bahasa Indonesia di era digital, khususnya melalui media sosial, seperti Twitter, Facebook, dan Instagram.

Kridalaksana (2011) mendefinisikan pembinaan bahasa adalah usaha untuk mengukuhkan pemakaian bahasa di kalangan orang yang telah menguasainya dengan memperdalam pengetahuan dan wawasan tentang bahasa itu, dan meningkatkan sikap positif terhadapnya. Sementara itu, Sudaryanto (2017a) menjelaskan pembinaan bahasa adalah upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa, antara lain, mencakupi peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang dilakukan, misalnya melalui jalur pendidikan dan masyarakat. Lauder & Lauder (2007) menyampaikan bahwa pembinaan bahasa Indonesia bagian dari perencanaan bahasa di Indonesia. Dari ketiga penjelasan itu, dapat ditarik simpulan bahwa pembinaan bahasa Indonesia adalah upaya nyata dalam meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Indonesia melalui sejumlah cara, salah satunya ialah menerbitkan tulisan yang bersumber dari kaidah bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) melalui media sosial yang ada saat ini.

Terkait itu, sejumlah kajian telah ditulis oleh pakar, seperti Montolalu & Suryadinata (2007), Cahyani (2010), Ariningsih & Saddhono (2012), Assapari (2014), Suandi (2014), Pramesti (2015), Rahayu (2015), Setiawati (2016), Wardani, dkk. (2016), dan Sudaryanto (2017). Dari kesepuluh kajian tersebut, delapan di antaranya mengarah ke bidang pengajaran bahasa Indonesia di sekolah

atau perkuliahan bahasa Indonesia di kampus. Seperti diketahui di atas, pengajaran dan/atau perkuliahan bahasa Indonesia bagian dari pembinaan bahasa Indonesia. Kajian Montolalu & Suryadinata (2007) dan Sudaryanto (2017b) sudah mengupas ihwal fase perkembangan bahasa nasional dan pengembangan jati diri bangsa, meskipun dari segi keakuratan data dinilai kurang karena pembinaan bahasa Indonesia melalui media sosial baru dikerjakan pada tahun 2013-an hingga sekarang. Guna melengkapi khazanah kajian di atas, kajian mengenai strategi-strategi pembinaan bahasa Indonesia di era digital perlu dilakukan.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Subjek penelitian ini adalah strategi pembinaan bahasa Indonesia di era digital, terutama melalui media sosial. Adapun objek penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kantor Bahasa NTT, dan Kantor Bahasa NTB bersumber dari kaidah bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) melalui media sosial yang ada saat ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*). Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa tidak adanya kemungkinan memakai alat lain selain manusia (Djajasudarma, 2006). Data yang dikumpulkan adalah uraian tentang tulisan-tulisan yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kantor Bahasa NTT, dan Kantor Bahasa NTB bersumber dari kaidah bahasa

Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) melalui media sosial yang ada saat ini. Data dibaca dan dicatat dengan menggunakan kartu data, yaitu bagian deskripsi dan refleksi.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan dua konsep, yaitu konsep kesahihan (*validitas*) dan konsep keterandalan (*reliabilitas*). Dalam penelitian ini digunakan *validitas semantik* dan *reliabilitas* melalui cara baca dan kaji ulang. Untuk memperoleh data yang terpercaya dilakukan tiga cara, yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan teman sejawat.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kajian isi (*content analysis*). Definisi teknik kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya (Krippendorf, 1980). Peneliti melakukan penyusunan dan kategorisasi. Data yang terkumpul kemudian dipilah-pilah dan dikategorisasikan. Dalam konteks penelitian ini, data dikategorisasikan ke dalam dua hal, yaitu tulisan di bidang bahasa Indonesia dan sastra Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian ini memuat hasil dan pembahasan tentang strategi pembinaan bahasa Indonesia di era digital. Strategi itu terwujud ke dalam bentuk penerbitan tulisan-tulisan yang bersumber dari kaidah bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seperti “Kata Kita Pekan Ini”, “Kata Kita Pekan Ini”, “Istilah Hari Ini”, “Ejaan Hari Ini”, “Tahukah Anda?”, dan “Padanan Istilah”. Kelima rubrik itu terbit melalui sejumlah media sosial yang

dapat diakses oleh masyarakat Indonesia selaku pengguna bahasa Indonesia. Selanjutnya, pembahasan tentang kelima rubrik tulisan tentang bahasa Indonesia itu disertai dengan gambar atau foto yang relevan.

Kata Kita Pekan Ini

Rubrik “Kata Kita Pekan Ini” merupakan program pemasyarakatan padanan kata-kata asing, kata-kata Indonesia yang sedang populer digunakan, dan kata-kata yang digunakan oleh orang atau lembaga tertentu, tetapi maknanya belum dikenal luas. Rubrik itu merupakan produk terbitan Badan Bahasa. Sebagai contoh, kata *warganet* yang merupakan padanan dari kosakata asing (baca: bahasa Inggris) *netizen*. Jika merujuk KBBI Daring, *warganet* memiliki dua makna, yaitu (1) ‘warganet’ dan (2) ‘orang yang aktif menggunakan internet’ (Gambar 1).



Gambar 1. Kata Kita Pekan Ini
“Warganet”

Lain *warganet*, lain pula *menjura*. Kata *warganet* tergolong sebagai padanan kosakata asing, *netizen*, sedangkan *menjura* tergolong kata-kata yang digunakan oleh orang atau lembaga tertentu tapi maknanya belum dikenal luas. Kata *menjura* merupakan kata turunan dari kata kerja, *jura*, yang artinya ‘membungkuk dengan menangkupkan kedua tangan

(dengan maksud menghormat)’. Sebagai contoh, kalimat berbunyi, *Untuk permainan apik kedua pemeran film ini saya menjura dalam-dalam.* (Gambar 2).



Gambar 2. Kata Kita Pekan Ini “Menjura”

Selain *warganet* dan *menjura*, ada pula kata *gahar* (Gambar 3). *Gahar* berarti ‘menggosok atau menggosok dengan kuat’. Namun, kata *gahar* juga dipakai oleh sebagian masyarakat sebagai sinonim dari kata *galak* atau *garang*. Sebagai contoh, ada kalimat Bre Redana, pensiunan wartawan harian *Kompas*, berbunyi, *Saya pernah menulis artikel dimuat di koran kampus yang terkenal gahar pada tahun 1970-an terbitan ITB.* Kalimat itu bersumber di harian *Kompas* edisi 18 Februari 2018 di halaman 25.



Gambar 3. Kata Kita Pekan Ini “Gahar”

Istilah Hari Ini

Rubrik “Istilah Hari Ini” diterbitkan oleh Kantor Bahasa NTT. Rubrik tersebut merupakan program pengenalan istilah yang bersumber dari KBBI, tetapi bentuk baku dan maknanya belum dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, kata *tulat* dan *tubin* (Gambar 4). *Tulat* memiliki arti ‘hari ketiga dari hari ini’, sedangkan *tubin* memiliki arti ‘hari keempat dari hari ini’. Dengan begitu, secara berurutan dapat kita susun sebagai berikut: *besok-lusa-tulat-tubin*. Dalam teks kalimat, misalnya, berbunyi, *Besok saya akan pergi ke Labuan Bajo, lusa saya akan menyusul, tulatnya kami akan berlibur bersama di sana, tubin hari baru kami pulang ke Surabaya.*



Gambar 4. Istilah Hari Ini “Tulat dan Tubin”

Setelah kata *tulat* dan *tubin*, ada pula kata *meme* (Gambar 5). Istilah *meme* dicetuskan oleh Richard Dawkins pada 1976 dalam bukunya *Selfish Gene*. Dawkins mengambil kata dalam bahasa Yunani Kuno, yaitu *mimema* yang berarti ‘mengimitasi’ untuk menyebut ‘ide atau budaya yang cenderung menyebar dan tersalin dengan cepat dari satu orang ke orang lain’. Pada era internet, *meme* mengalami penyempitan makna. Hal

ini terangkum dalam KBBI V yang di dalamnya tercantum dua makna *meme*, yaitu 'ide, perilaku, atau gaya yang menyebar dari satu orang ke orang lain dalam sebuah budaya' menjadi 'cuplikan gambar dari acara televisi, film, dan sebagainya atau gambar-gambar buatan sendiri yang dimodifikasi dengan menambahkan kata-kata atau tulisan-tulisan untuk tujuan melucu dan menghibur'. Penggunaan istilah *meme* dalam kalimat dapat diamati pada contoh, *Daripada turun ke jalan, masyarakat zaman sekarang lebih memilih meme untuk menyuarakan kegelisahannya*.

KANTOR BAHASA NTT
Istilah Hari Ini
7 November 2017

Meme

Istilah *meme* dicetuskan oleh Richard Dawkins pada 1976 dalam bukunya *The Selfish Gene*. Dawkins mengambil kata dalam bahasa Yunani Kuno, yaitu *mimema* yang berarti 'mengimitasi' untuk menyebut 'ide atau budaya yang cenderung menyebar dan tersalin dengan cepat dari satu orang ke orang lain'. Pada era internet, *meme* mengalami penyempitan makna. Hal ini terangkum dalam KBBI V yang di dalamnya tercantum dua makna *meme*, yaitu 'ide, perilaku, atau gaya yang menyebar dari satu orang ke orang lain dalam sebuah budaya' menjadi 'cuplikan gambar dari acara televisi, film, dan sebagainya atau gambar-gambar buatan sendiri yang dimodifikasi dengan menambahkan kata-kata atau tulisan-tulisan untuk tujuan melucu dan menghibur'. Penggunaan istilah *meme* dalam kalimat dapat diamati pada contoh di bawah ini.

Daripada turun ke jalan, masyarakat zaman sekarang lebih memilih meme untuk menyuarakan kegelisahannya.



Gambar 5. Istilah Hari Ini "Meme"

Selanjutnya, ada kata *jiran* (Gambar 6). Pada umumnya orang berpikir bahwa makna kata *jiran* adalah 'Malaysia' sehingga *negeri jiran* selalu diartikan 'Malaysia'. Namun, jika kita merujuk pada KBBI, kata *jiran* adalah nomina yang memiliki makna (1) 'orang yang tinggal sebelah-menyebelah atau dekat (sekitar) rumah; tetangga' dan (2) 'negara tetangga', misalnya Malaysia atau Brunei Darussalam. *Jiran* juga memiliki kata turunan *berjiran* yang bermakna (1) 'tinggal berdampingan (berdekatan)

dengan rumah; bertetangga dengan' dan (2) 'berkawan dengan'. Perhatikan contoh kalimat berikut. *Indonesia tidak hanya berjiran dengan Malaysia, tapi juga dengan Brunei Darussalam, Timor Leste, dan Papua Nugini.*



Gambar 6. Istilah Hari Ini "Jiran"

Ejaan Hari Ini

Rubrik "Ejaan Hari Ini" merupakan terbitan Badan Bahasa dan Kantor Bahasa NTB guna menyosialisasikan perihal ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Ada uraian tentang penulisan partikel *pun* dan *per* (Gambar 7). Partikel *pun* yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai. Contohnya, *Meskipun sibuk, dia dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya*. Penulisan partikel *pun* pada kata *meskipun* ditulis serangkai karena kata tersebut merupakan unsur kata penghubung. Contoh lainnya, *Dia tetap bersemangat walaupun lelah, Adapun penyebab kemacetan itu belum diketahui, dan Bagaimanapun pekerjaan itu harus selesai minggu depan*. Kata *walaupun*, *adapun*, dan *bagaimanapun* memiliki partikel *pun* yang ditulis serangkai.

Selain *pun*, ada pula partikel *per*. Partikel *per* yang berarti 'demi', 'tiap',

atau ‘mulai’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Sebagai contoh, *Mereka masuk ke dalam ruang rapat satu per satu*, *Harga kain itu Rp50.000,00 per meter*, dan *Penataan kawasan Kota Tua akan dimulai per 1 Januari*.



Gambar 7. Ejaan Hari Ini “Penulisan Kata Partikel (2)”

Selain partikel *pun* dan *per*, ada pula uraian tentang singkatan (Gambar 8). Menurut KBBI, singkatan adalah hasil menyingkat (memendekkan) berupa huruf atau gabungan huruf atau kependekan; ringkasan. Penulisan singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu. Misalnya, Abdul Haris Nasution (**A. H.** Nasution), Wage Rudolf Supratman (**W. R.** Supratman), dan magister humaniora (**M.Hum.**).

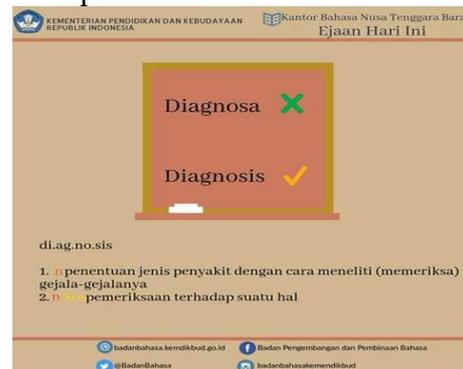
Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata, baik yang berupa nama (lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi), maupun yang bukan berupa nama, ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Misalnya, Negara Kesatuan Republik Indonesia

(NKRI), Universitas Indonesia (UI), dan Perseroan Terbatas (PT).



Gambar 8. Ejaan Hari Ini “Singkatan (1)”

Ditambah lagi uraian tentang bentuk baku dan tidak baku pada kata *diagnosis* dan *diagnosa* (Gambar 9) Merujuk KBBI, *diagnosis* merupakan bentuk baku, sedangkan *diagnosa* merupakan bentuk tidak baku. *Diagnosis* memiliki dua makna, yaitu (1) ‘penentuan jenis penyakit dengan cara meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya’ dan (2) ‘pemeriksaan terhadap suatu hal’.



Gambar 9. Ejaan Hari Ini “Diagnosis dan Diagnosa”

Tahukah Anda?

Rubrik “Tahukah Anda?” diterbitkan oleh Badan Bahasa. Rubrik

itu terbilang istimewa karena mengangkat topik bahasa dan sastra Indonesia. Yang terkait topik bahasa Indonesia, tulisan tentang ungkapan hari ulang tahun Kemerdekaan Indonesia menarik untuk dibaca (Gambar 10). Di dalam tulisan itu diuraikan ungkapan yang salah dan benar, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Sebagai contoh, tertulis sejumlah ungkapan hari ulang tahun Kemerdekaan Indonesia yang salah, seperti *Dirgahayu HUT RI ke 72*, *Dirgahayu RI ke 72*, *Dirgahayu Kemerdekaan Kita ke-72*, *Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-72*, *Ulang Tahun Republik Indonesia ke-72*, *Peringatan Ulang Tahun RI ke-72*, *Selamat Hari Ulang Tahun RI ke-72*, *Selamat Dirgahayu RI ke-72*, dan *H.U.T. R.I. ke-72*. Kemudian diikuti dengan sejumlah ungkapan yang benar dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti *Dirgahayu Republik Indonesia*, *Dirgahayu Kemerdekaan Indonesia*, *Hari Ulang Tahun ke-72 Republik Indonesia*, *Ulang Tahun ke-72 Republik Indonesia*, *Peringatan Ulang Tahun ke-72 Republik Indonesia*, *Selamat Ulang Tahun ke-72 Republik Indonesia*, dan *Dirgahayu RI*.



Gambar 10. Tahukah Anda? “Ungkapan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia”

Selain tentang ungkapan hari ulang tahun Kemerdekaan Indonesia,

ada pula uraian tentang fiksi mini (Gambar 11). Fiksi mini adalah sebuah cerita sangat pendek yang berasal dari kata *fiksi* (cerita) dan *mini* (kecil atau pendek). Berbeda dengan cerita pendek (cerpen), fiksi mini membebaskan pembaca untuk mengembangkan tema, alur cerita, akhir cerita, dan simpulan cerita sesuai dengan imajinasinya.



Gambar 11. Tahukah Anda? “Fiksi Mini”

Berikutnya, ada teks biografi sastrawan dan dramawan Nano Riantiarno secara singkat (Gambar 12). Nano Riantiarno merupakan pimpinan Teater Koma yang juga penulis sejumlah naskah lakon/drama, seperti *Semar Gugat*, *Sampek Engtay*, *Opera Ikan Asin*, *Rumah Sakit Jiwa*, dan *Maaf Maaf*.



Gambar 12. Tahukah Anda? “Biografi Nano Riantiarno”

Padanan Istilah

Rubrik “Padanan Istilah” memuat padanan kata-kata asing, terutama dari bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia. Rubrik tersebut terbitan dari Badan Bahasa dan Kantor Bahasa NTB. Sebagai contoh, *parenting* memiliki padanan kata *pengasuhan* (Gambar 13), *review* memiliki padanan kata *tinjauan* (Gambar 14), *golden age* memiliki padanan kata *masa kencana* (Gambar 15), *backup* memiliki padanan kata *rekam cadang* (Gambar 16), *subtitle* memiliki padanan kata *sulih teks* (Gambar 17), *error* memiliki padanan kata *galat* (Gambar 18), *stapler* memiliki padanan kata *pengokot* (Gambar 19), dan *powerbank* memiliki padanan kata *bank daya* (Gambar 20).



Gambar 13. Padanan Istilah “Parenting”



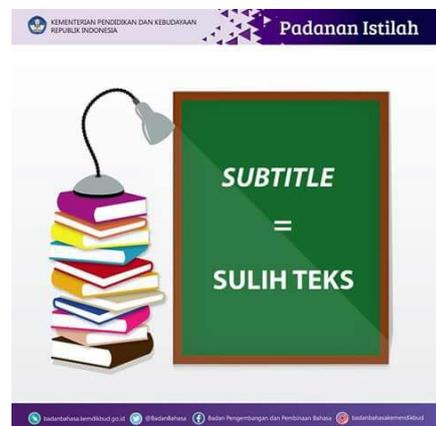
Gambar 14. Padanan Istilah “Review”



Gambar 15. Padanan Istilah “Golden Age”



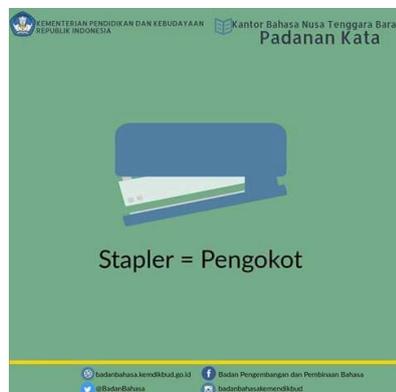
Gambar 16. Padanan Istilah “Backup”



Gambar 17. Padanan Istilah “Subtitle”



Gambar 18. Padanan Istilah “Error”



Gambar 19. Padanan Istilah “Stapler”



Gambar 20. Padanan Istilah “Powerbank”

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, pembinaan bahasa Indonesia dilakukan secara rutin oleh pihak Badan Bahasa

dan UPT-nya, Kantor Bahasa NTT dan Kantor Bahasa NTB, melalui media sosialnya, seperti Twitter, Instagram, dan Facebook. Kedua, terkait butir pertama, strategi yang ditempuh oleh Badan Bahasa dan kedua UPT-nya itu dengan menerbitkan tulisan-tulisan tentang bahasa dan sastra Indonesia melalui sejumlah rubrik, seperti “Kata Kita Pekan Ini”, “Istilah Hari Ini”, “Ejaan Hari Ini”, “Tahukah Anda?”, dan “Padanan Istilah”. Khusus tulisan tentang bahasa Indonesia bersumber dari kaidah bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penggunaan media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia dimaksudkan agar masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, dapat mengakses hal-hal yang terkait dengan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, N. E. & K. Saddhono. 2012. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 40-53.
- Assapari, M. M. 2014. *Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi. Prasi*, 9(18), 29-37.
- Cahyani, I. 2010. *Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah Melalui Model Pembelajaran Berbasis Penelitian pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia. Sosiohumanika*, 3(2), 175-192.
- Djajasudarma, T. F. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.

- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorf, K. 1980. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Beverly-Hills: Sage Publications.
- Lauder, A. F. & M. R. M. T. Lauder. 2007. "Berbagai Kajian Linguistik". Dalam Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (Peny.). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Montolalu, L. R. & L. Suryadinata. 2007. "National Language and Nation-Building: The Case of Bahasa Indonesia". Dalam Lee Hock Guan & Leo Suryadinata (Ed.). *Language, Nation, and Development in Souteast Asia*. Singapore: ISEAS.
- Pramesti, U. D. 2015. *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca Melalui Teka-Teki Silang (Penelitian Tindakan di Kelas VI SDN Surakarta 2, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat)*. *Jurnal Puitika*, 11(1), 82-93.
- Rahayu, A. P. 2015. *Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran*. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 1-15.
- Setiawati, S. 2016. *Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku pada Siswa Kelas IV SD*. *Jurnal Gramatika*, 2(1), 44-51.
- Suandi, I. N. 2014. *Analisis Pemakaian Bahasa Indonesia pada Laporan Penelitian Dosen di Lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 437-445.
- Sudaryanto. 2017a. *Kamus Umum Bahasa dan Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sudaryanto, S. 2017b. *Tiga Fase Perkembangan Bahasa Indonesia (1928—2009): Kajian Linguistik Historis*. *Aksis*, 2(1), 1-16.
- Sudaryanto, S., Zultiyanti, Z., Yumartati, A., Saputri, F. M., & Nurmalitasari, N. 2019a. *Teori Perencanaan Bahasa Lauder & Lauder dan Aplikasinya dalam Konteks Bahasa Indonesia*. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 3(2), 66-75.
- Sudaryanto, S., Soeparno, S., & Ferawati, L. 2019b. *Politics of Language in Indonesia (1975—2015): Study of History and Language Policy*. *Aksis*, 3(1), 129-139.
- Wardani, K. D. K. A., M. Gosong, & G. Artawan. 2013. *Sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Singaraja*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2, 1-10.